

Menalar Skeptis Adopsi *Artificial Intelligence (AI)* di Indonesia: 'Sebuah Tinjauan Filsafat Ilmu Komunikasi'

Felisianus Efrem Jelahun¹, Herman Yosep Utang², Yosep Emanuel Jelahun³, Lasarus Jehamat⁴

¹ Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran Bandung, Indonesia

² Jurusan Sosiologi, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

³ Jurusan Sosiologi, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

⁴ Jurusan Sosiologi, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

E-mail: felisianus19001@mail.unpad.ac.id¹, hermanutang21@gmail.com²,

yosep.jelahun@staf.undana.ac.id³, lasarus.jehamat@staf.undana.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini dilakukan atas dasar rujukan penelitian dari Microsoft Indonesia mengenai adopsi artificial intelligence di Indonesia yang memperoleh hasil penelitian bahwa terdapat 14% karyawan dan pemimpin perusahaan berbasis teknologi di Indonesia yang masih skeptis terhadap adopsi artificial intelligence tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran teoretis dari sudut pandang filsafat ilmu komunikasi dalam menjawab pertimbangan mengenai baik dan buruknya 'keraguan' atau skeptik 14% karyawan dan pemimpin perusahaan terhadap adopsi platform Artificial Intelligence oleh perusahaan Microsoft di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Adapun referensi pustaka berupa buku yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah buku berjudul Aristotle Physic Book VIII dan buku Filsafat Ilmu Komunikasi: Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sudut pandang filsafat ilmu, hakekat AI adalah alat atau sarana dan juga mesin yang diciptakan dengan komponen yang menyerupai dan memainkan peran seolah-oleh akal budi yang mampu mencipta atau berkreasia seperti manusia. AI dijadikan manusia sebagai *co-creator* yang pada prinsipnya tetap terbatas dan tak akan pernah sempurna 'in se' sehingga patutlah nada skeptis tetap menyertainya.

Kata kunci: artificial intelligence; filsafat ilmu komunikasi; skeptis; ontologi; epistemologi; aksiologi.

Abstract

This research was conducted on the basis of research references from Microsoft Indonesia regarding the adoption of artificial intelligence in Indonesia which obtained research results that there were 14% of employees and leaders of technology-based companies in Indonesia who were still skeptical of the adoption of artificial intelligence. This study aims to provide a theoretical overview from the point of view of the philosophy of communication science in responding to considerations about the good and bad 'doubt' or skepticism of 14% of employees and company leaders towards the adoption of the Artificial Intelligence platform by Microsoft companies in Indonesia. This study uses a qualitative method using a literature study approach. The reference books in the form of books that are the primary sources in this research are books entitled Aristotle Physic Book VIII and the book Philosophy of Communication Studies: Introduction to Ontology, Epistemology, Axiology. The results show that from the point of view of the philosophy of science, the essence of AI is a tool or means as well as a machine that is created with components that resemble and play a role as if the mind is capable of creating or creating like humans. AI is made human as a *co-creator* which in principle remains limited and will never be perfect 'in se' so it is appropriate that a tone of skepticism accompanies it.

Keywords: artificial intelligence; communication science philosophy; skepticism; ontology; epistemology; axiology.

1. Pendahuluan

Artificial Intelligence (AI) secara etimologis merupakan istilah yang diciptakan oleh John McCarthy pada tahun 1956, yang didefinisikannya sebagai '*the science and engineering of making intelligent machiness*' (Zhou & Lawless, 2014), dengan demikian *AI* dapat didefinisikan

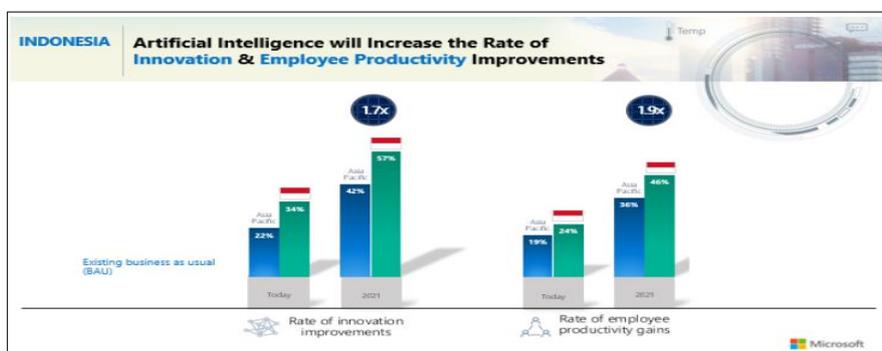
sebagai seperangkat mesin dan pengetahuan yang terintegrasi dalam sebuah mesin cerdas. AI dalam bidang ilmu komputer menekankan pada penciptaan mesin cerdas yang bekerja dan bereaksi seperti manusia. Beberapa aktivitas komputer dengan kecerdasan buatan dirancang untuk: Pengenalan ucapan, Pembelajaran, Perencanaan, dan Pemecahan masalah. Tujuan perancangan AI tentunya bersumber dari komponen-komponen utama yang ada di dalamnya.

Menurut (Goel, 2019), AI memiliki empat komponen dasar yang terintegrasi didalamnya. Empat komponen tersebut adalah 1) *Expert System* atau pakar sistem, yang berguna menangani sistem dan sumber kinerja, 2) *Heuristic Problem Solving* atau pemecah masalah yang ditemukan yang berguna mengevaluasi sejumlah kecil solusi, yang mungkin melibatkan beberapa tebakan untuk menemukan solusi yang mendekati optimal 3) *Natural language processing* atau Pemroses bahasa alami yang menyediakan komunikasi antara manusia dan mesin dalam bahasa alami, dan 4) *Vision Expert System* atau system pakar visualisasi, yang berkemampuan untuk mengenali bentuk dan fitur. Keempat komponen ini berperan masing-masing untuk mendukung kinerja AI dalam menyelesaikan dan membantu pekerjaan manusia.

Di Indonesia, dalam kaitan dengan adopsi platform *Artificial Intelligence*, era industri 4.0 telah menghadirkan 'gaung' tersendiri untuk memperhatikan pemanfaatan platform AI yang terintegrasi oleh beberapa pihak seperti pemerintah, swasta, industri bisnis UKM, dan usaha ekonomi kreatif lainnya. Hal ini didukung oleh (Yogaswara, 2019) dalam penelitian yang berjudul : '*Artificial Intelligence Sebagai Penggerak Industri 4.0 Dan Tantangannya Bagi Sektor Pemerintah Dan Swasta*'. Dalam penelitian tersebut peneliti menyarankan bahwa:

'dalam menghadapi era Industri 4.0 hendaknya setiap entitas baik pemerintah, swasta, dan komunitas kreatif dapat saling berkolaborasi dalam merealisasikan Industri 4.0, sehingga kedepan, hal ini menjadi sarana yang mendorong Indonesia menjadi negara yang mampu berdaya saing dengan negara maju yang telah mengadopsi tren industri 4.0 dan memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan negara berkembang lainnya, dimana hal ini disebabkan oleh pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan swasta sebagai penggerak roda ekonomi yang mampu untuk beradaptasi dengan platform tren industri 4.0' (Yogaswara, 2019).

Menanggapi hal ini, pada sisi internal sektor perusahaan dan organisasi pekerja di Indonesia ternyata masih skeptis atau ragu pada adopsi platform *artificial intelligence* dalam strategi bisnis dan manajemen digital organisasi mereka. Pada tahun 2019, *Microsoft* dan IDC Asia/Pasifik melakukan studi tentang adopsi AI di negara Kawasan Asia Pasifik (APAC) yang berjudul *Future Ready Business: Assessing Asia Pacific's Growth Potential Through AI* (Indonesia, 2019), dengan melakukan survey terhadap 112 pemimpin bisnis dan 101 karyawan di Indonesia. Hasil penelitian membuktikan bahwa hanya 14% dari organisasi yang telah benar-benar mengimplementasikan AI. Rendahnya angka ini, menurut hasil penelitian disebabkan adanya perbedaan pandangan antara pemimpin dan karyawan mengenai AI, dimana masih banyak pekerja yang skeptis terhadap adopsi AI di Indonesia.



Gambar 1. Hasil Survey *Future Ready Business: Assessing Asia Pacific's Growth Potential Through AI*

Skeptis atau keraguan dalam mengadopsi platform *Artificial Intelligence* yang menurut data *Microsoft* Indonesia terjadi pada 14% responden yang disurvei di Indonesia merupakan fokus utama yang akan diteliti dalam penelitian ini. Fokus utama dari penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang berjudul *Partnering with AI: How organizations can win over skeptical managers* oleh Kolbjørnsrud, Vegard Amico, Richard Thomas dan Robert J dari *BI Norwegian*

Business School (Kolbjørnsrud et al., 2017). Dalam penelitian terdahulu tersebut diuraikan bahwa masih ada dikotomi antara antusiasme dan skeptisisme dalam adopsi *artificial intelligence* oleh pelaku bisnis dalam perusahaan di beberapa negara sehingga solusi yang diambil adalah memberlakukan proses adaptif terhadap para pekerja dalam perusahaan-perusahaan yang disurvei.

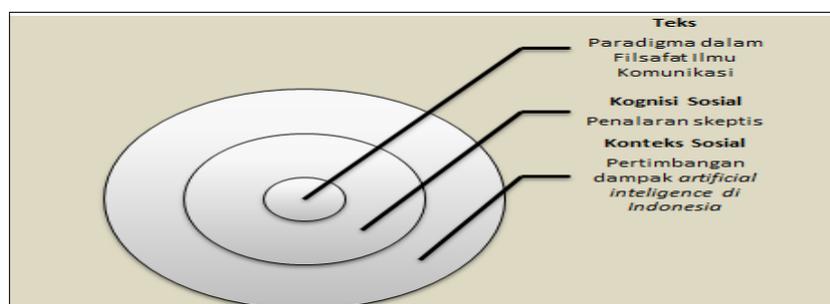
Konsep penelitian ini dibangun atas dasar penalaran terhadap skeptisnya 14% karyawan organisasi dan pemimpin perusahaan di Indonesia sebagaimana yang terdapat pada fakta adopsi *artificial intelligence* di Indonesia. Atas dasar tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran teoretis dari sudut pandang filsafat ilmu komunikasi dalam menjawab pertimbangan mengenai baik dan buruknya 'keraguan' atau skeptis terhadap adopsi platform *Artificial Intelligence* khususnya di Indonesia. Hal ini penting diperhatikan karena dalam penelitian terdahulu dalam (Raso et al., 2018) diungkapkan bahwa implementasi *AI* pada saat dan tempat tertentu bisa berdampak positif terhadap penikmatan hak asasi manusia oleh beberapa orang sementara berdampak buruk bagi orang lain, sehingga perlu sebuah tinjauan mengenai penalaran terhadap skeptisnya adopsi *artificial intelligence* di Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku atau literatur sebagai sumber utama sebagaimana dijelaskan dalam (Creswell, 2007). Adapun referensi pustaka berupa buku yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah pertama, buku berjudul *Aristotle Physic Book VIII* (Lang, 2000). Buku tersebut dipakai sebagai sumber primer karena pemikiran filsuf Aristoteles, sebagaimana yang diuraikan dalam buku tersebut mengenai metafisika merupakan dasar fundamental bagi komponen penting dalam filsafat ilmu (Ontologi, epistemologi dan aksiologi), sebagaimana yang dibahas dalam penelitian ini. Selain itu, metafisika Aristoteles merupakan sebuah acuan penting untuk memahami komponen dalam filsafat ilmu tersebut.

Sumber primer kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Filsafat Ilmu Komunikasi: Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi (Dani Vardiansyah, 2008). Buku tersebut juga dipakai peneliti sebagai sumber primer penelitian ini karena memuat ketiga konsep inti filsafat ilmu (Ontologi, epistemologi dan aksiologi) dalam kaitannya dengan pendekatan filsafat ilmu komunikasi. Lewat buku ini, peneliti menemukan relevansi filsafat ilmu terhadap ilmu komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji skeptisisme dan *artificial intelligence*.

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel, jurnal dan buku yang berkaitan dengan filsafat ilmu komunikasi, *Artificial Intelligence* dan skeptisisme. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis, maka teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis (van Dijk, 1994). Berdasarkan penerapan teknik analisis wacana kritis tersebut maka peneliti alur penelitian ini dapat dibuat sebagai berikut.



Gambar 2. Model analisis wacana kritis

Dalam adaptasi model analisis wacana kritis Van Dijk di atas, peneliti akan memulai penelitian ini dari menyediakan dan menganalisis teks-teks tertulis mengenai paradigma yang menjadi landasan fundamental dalam filsafat ilmu komunikasi yakni paradigm ontologis, Epistemologis dan aksiologis. Dari hasil analisis tersebut, kemudian dibuatkan penalaran terhadap skeptisisme dan keputusan dalam pertimbangan dampak *artificial intelligence* di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Penalaran Paradigma Filsafat Ilmu Terhadap Artificial Intelligence

Berbicara mengenai eksistensi paradigma, tak dapat dipisahkan dari pemaknaan terhadap aspek etimologis dari paradigma itu sendiri, pernyataan tersebut didukung oleh Thomas Khun yang menyatakan bahwa Paradigma adalah gambaran fundamental dari diskursus dalam suatu ilmu. Hal Ini berfungsi untuk membedakan apa yang harus dipelajari, pertanyaan apa yang harus ditanyakan, bagaimana mereka harus ditanya dan aturan apa yang harus diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh (Ballina, 2004). Secara umum diskursus terhadap term paradigma ini mengarah pada sebuah bingkai filosofis dan ilmiah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini untuk dapat melihat bagaimana *Artificial Intelligence* itu sendiri dapat dijelaskan secara filosofis dan ilmiah, maka paradigma kajian yang akan dipakai adalah diskursus Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi.

Paradigma ontologi merupakan bingkai pertama yang akan dipakai untuk melihat eksistensi AI. Secara etimologis, Ontologi berasal dari kata Yunani *onto's on*='ada yang ada'/keberadaan yang mendasari realitas dan '*logos/ilmu*' (Kotwick, 2018). Maksud dari terminologi tersebut sangat terkait dengan pertanyaan mendasar dari asumsi ontologi dalam kajian filsafat ilmu yakni mempertanyakan apa sifat ilmiah dari sebuah keberadaan, yang dalam konteks ini merujuk pada hakikat atau aspek fundamental dari AI. Hakekat AI sebenarnya merupakan alat, sarana atau mesin yang diciptakan dengan komponen yang menyerupai dan memainkan peran 'seolah' oleh akal budi yang mampu mencipta/berkreasi seperti manusia.

AI sesungguhnya telah dijadikan manusia sebagai *co-creator* yang pada prinsipnya akan tetap terbatas secara potensial sehingga tak akan pernah sempurna secara *in se*, sekalipun kadang kemampuan kinerja AI seolah-olah melebihi akal manusia. Mendukung argumen ini, Aristoteles dalam (Angioni, 2019) mengemukakan pertentangan filosofis modern antara *episteme*/pengetahuan sebagai *knowledge* dan sebagai *techne*, bahwasannya ada pertentangan yang jelas antara kecerdasan buatan manusia atau AI dan kecerdasan alamiah manusia, sehingga bagi manusia itu sendiri, hal yang penting dilakukan adalah tetap berargumen dengan aspek *skeptic* nya atau dengan kata lain, tetap meragukan adopsi AI bagi manusia.

Bingkai penalaran adopsi AI kedua adalah paradigma epistemologi. Secara etimologis, kata epistemologi berasal dari kata bahasa Yunani *episteme*/pengetahuan dan *logos/ilmu* (Moore, 2019). Asumsi dari paradigma kajian epistemologi ini adalah mempertanyakan asas fundamental dari pengetahuan yang dalam konteks ini menekankan pada pencarian sumber-sumber pengetahuan, metode pencapaian, elemen-elemen dari pengetahuan tersebut dan apa yang menjadi tolok ukur kebenarannya (Djalali, 2015). *Artificial intelligence* pada tataran epistemologi merupakan sistem simbol yang bekerja dalam tatanan logika simbolik dan dengan metode jaringan atau *link* yang direkayasa, dalam sistem elektromagnetik (Lacey, 2020). Sistem ini bekerja dalam tatanan yang dicerdasakan dan bukan mencerdasakan dirinya secara *in se* tetapi *per se* oleh manusia dengan segala kepentingannya, maka secara filosofis, celah munculnya nada *skeptic* akan tetap ada.

Artificial intelligence menurut bingkai epistemologi ini pula termanifestasi dalam hasil belajar manusia tentang sistem pengetahuan dalam akal budi manusia, yang bekerja secara virtual dan dihadirkan serta dibarukan dalam mesin/ komputerisasi/ digitalisasi untuk memudahkan kerja manusia (ELLUL, 1968). Upaya teknis-mekanis, operasional selalu mengadaikan kemampuan belajar praktis melalui alat dan melupakan kecerdasan utama yang alamiah dalam diri manusia. Dampak yang membenarkan unsur *skeptic* ini adalah munculnya bahaya kematian epistemic di era 4.0 yang merupakan kelanjutan kematian metafisik, karena manusia mendewakan alat dan pada gilirannya manusia menjadi budak dari mesin/teknologi (Cockshott & Renaud, 2016).

Bingkai penalaran adopsi *Artificial intelligence* yang ketiga adalah paradigma aksiologi. Secara etimologis, kata aksiologi berasal dari kata bahasa Yunani: '*axio*: nilai' dan '*logos*:diskursus/ilmu, sehingga secara terminologis, aksiologis merupakan ilmu atau diskursus yang memperelajari tentang nilai atau kegunaan dari suatu objek (Brooks & Edwards, 2020). Kajian aksiologi terdiri dari dua bidang, yaitu terobjek pada kajian etika dan estetika. Etika membahas mengenai persoalan nilai moral perilaku manusia, sedangkan estetika membahas mengenai nilai keindahan yang terkandung dalam sesuatu (Suaedi, 2016). Dalam diskursus aksiologis memandang adopsi *artificial intelligence* di Indonesia, aksiologi memberikan penalaran bahwa *artificial intelligence* pada prinsipnya tidak memiliki nilai kegunaan *in se* (dalam dirinya).

Artificial intelligence berguna hanya dalam hubungan dengan kepentingan manusia. *artificial intelligence* memiliki 'ada' dari manusia, oleh manusia dan untuk manusia. Masalahnya kalau manusia salah memandang alat ciptaanya maka manusia akan mengorbankan banyak nilai

(kebenaran dan kebaikan) yang berguna mengangkat harkat dan martabatnya. AI menghadirkan kegunaan praktis yang menolong hidup manusia namun pada akhirnya manusia mereduksikan nilai dirinya dalam proses materialisasi dalam segala bidang (Kleden & Abdullah, 2017). Di tengah kegandrungan mendewakan AI, nada skeptic harus digaungkan untuk mengingatkan manusia di era revolusi 4.0 untuk tidak melupakan esensi dirinya yang melampaui alat. Manusia bukan alat tapi pribadi (McLaren & Jandrić, 2018).

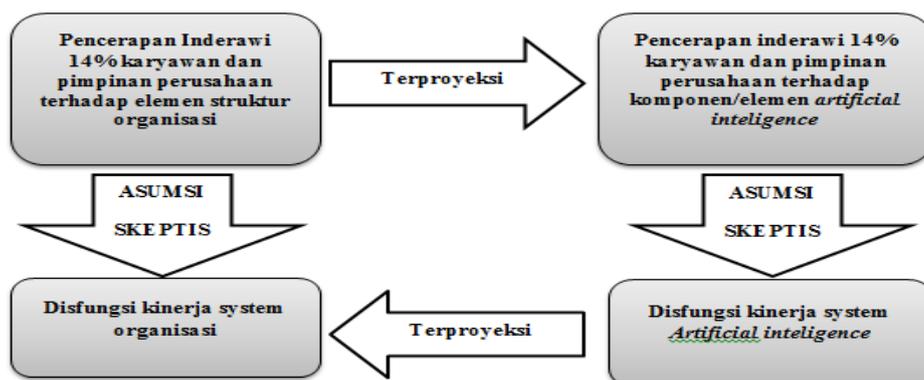
b. Penalaran Skeptis Adopsi artificial intelligence

Istilah skeptisisme berasal dari kata Yunani skeptomai yang secara harfiah berarti paham yang selalu meragukan sebuah kebenaran yang universal, atau secara singkat berarti "saya meragukan" (Horty et al., 1990). Skeptisisme adalah sebuah diskursus atau pemikiran yang penting untuk digarisbawahi dengan cermat, karena skeptisisme dapat digolongkan sebagai spesifikasi aliran yang secara radikal dan fundamentalis mengingkari adanya kepastian dan kebenaran itu. Skeptisisme menela'ah secara mendasar kemampuan pikiran manusia untuk memperoleh kepastian dan kebenaran pengetahuan. Meragukan klaim kebenaran atau menanggukuhkan persetujuan atau penolakan terhadapnya berarti bersikap skeptis.

Menurut Richard H. Popkin dalam ("Routledge Encyclopedia of Philosophy Online, Version 2.0," 2011), skeptisisme secara historis memiliki akar yang panjang dalam sejarah. Pada jaman Romawi Kuno, teks-teks Cicero, Sextus Empiricus, dan Diogenes sudah memuat argumen-argumen skeptisisme. Setidaknya ada dua bentuk skeptisisme, yakni ketidakpercayaan pada persepsi inderawi (*sense perception*) manusia untuk memperoleh pengetahuan, dan ketidakpercayaan pada kemampuan akal budi (*reason*) manusia untuk mencapai pengetahuan yang universal. Dalam konteks ini, penalaran skeptis yang dipakai dalam melihat adopsi *artificial intelligence* di Indonesia adalah dengan merujuk pada ketidakpercayaan terhadap persepsi inderawi dari 14% karyawan dan pimpinan perusahaan di Indonesia yang masih meragukan adopsi *artificial intelligence* sebagai platform dalam bidang bisnis dan teknologi di Indonesia (Indonesia, 2019). Sikap skeptis adalah sebuah pemikiran didalam epistemologi yang menyangsikan kenyataan yang sudah dikenal ciri-ciri maupun eksistensinya, sehingga skeptisnya 14% persen karyawan dan pemimpin perusahaan tersebut dianalogikan kedalam ranah kajian epistemologi, yang juga tidak dapat dipisahkan dari asas ontologis dan aksiologi pengetahuan.

Skeptisnya 14% karyawan dan pimpinan perusahaan di Indonesia dalam merespon adopsi platform *artificial intelligence* di Indonesia dapat diasumsikan dalam penelitian merupakan sebuah pengamatan teknis terhadap potensi AI bagi eksistensi hubungan antar elemen-elemen organisasi dalam perusahaan yang terproyeksi oleh pandangan inderawi mereka, yang kemudian melihat pada fokus yang sama terhadap elemen-elemen dalam *artificial intelligence* dengan segala kemungkinan kinerjanya, termasuk didalamnya terdapat kemungkinan untuk mengalami disfungsi kinerja. Argumen ini tentu saja memiliki dasar yang kuat, sebab disfungsi kinerja system dalam teknologi dapat berpengaruh besar pada kinerja suatu perusahaan. Asumsi dan pertimbangan inilah yang bisa menyebabkan adanya keraguan pada adopsi *platform* AI di beberapa perusahaan di Indonesia.

Bagan 1. Penalaran Asumsi skeptis *Artificial Intelligence*



Artificial intelligence dalam ke empat komponennya: *Expert System* 2) *Heuristic Problem Solving* 3) *Natural language processing* 4) *Vision Expert System* pada prinsipnya adalah sistem

yang selalu menggambarkan aspek relasi, interaksi, kontak dan komunikasi, seperti yang ada pada system organisasi perusahaan yang terdiri dari pimpinan, divisi dan anggota dalam perusahaan (Mulawarman & Rosilawati, 2014). Disini peneliti membuat sebuah asumsi bahwa terdapat keterkaitan antara pencerapan inderawi 14% karyawan dan pemimpin perusahaan di Indonesia yang masih skeptis terhadap adopsi platform AI terhadap adanya kemungkinan disfungsi kinerja system organisasi perusahaan mereka dengan disfungsi kinerja system pada *artificial intelligence*. Karena system organisasi perusahaan selalu terkait dengan *artificial intelligence* sebagai teknologi yang akan diadopsinya, maka perlu ada pengenalan pada pencerapan inderawi dari 14% karyawan dan pimpinan perusahaan di Indonesia. Pengenalan tersebut dapat dilakukan melalui *training* dan pelatihan skill dari pihak *micocrosoft* Indonesia, termasuk didalamnya memberikan asupan pola pikir berupa kepastian bahwa tidak akan terjadi disfungsi pada sistem *artificial intelligence* yang akan didopsi, sebagaimana saran penelitian terdahulu dalam (Yogaswara, 2019)

4. Simpulan dan Saran

Dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa dari perspektif paradigma ontologis, hakekat AI adalah alat atau sarana, mesin yang diciptakan dengan komponen yang menyerupai dan memainkan peran seolah-oleh akal budi yang mampu mencipta atau berkreasi seperti manusia. AI dijadikan manusia sebagai co-creator yang pada prinsipnya tetap terbatas dan tak akan pernah sempurna *in se*. Maka patut nada skeptis tetap menyertainya. Dari perspektif paradigma epistemologis, memberikan pandangan bahwa AI pada tataran epistemologi adalah sistim symbol yang bekerja dalam tatanan logika simbolik dan dengan metode jaringan atau link yang direkayasa dalam sistim elektromagnetik. Sistim ini bekerja dalam tatanan yang dicerdasakan dan bukan mencerdasakan dirinya *in se* tetapi *per se* oleh manusia dengan segala kepentingannya, maka celah munculnya nada skeptic akan tetap ada.

Dari perspektif paradigma aksiologis, memberikan pandangan bahwa AI pada prinsipnya tidak memiliki nilai kegunaan *in se*. AI berguna hanya dalam hubungan dengan kepentingan manusia. AI menghadirkan kegunaan praktis yang menolong hidup manusia namun pada akhirnya manusia mereduksikan nilai dirinya dalam proses materialisasi dalam segala bidang. Di tengah kegandrungan mendewakan AI nada skeptic harus digaungkan untuk mengingatkan manusia di era revolusi 4.0 untuk tidak melupakan esensi dirinya yang melampaui alat. Manusia bukan alat tapi pribadi. Penalaran skeptis terhadap adopsi artificial intelligence dari sudut pandang filsafat ilmu komunikasi ini hadir untuk merespon tantangan terbesar dalam melakukan implementasi suatu system informasi yang terintegrasi adalah faktor sumber daya manusia. disini dengan menalar skeptis, peneliti berupaya untuk mengubah pola pikir (mindset) orang untuk melakukan perubahan cara kerja dari cara kerja tradisional (manual) menjadi cara kerja dengan system komputerisasi (automate system) karena ini merupakan tantangan yang berisiko tinggi dan memerlukan waktu yang relatif lama.

Saran Bagi perusahaan *Microsoft* Indonesia, diharapkan untuk memperhitungkan prosentase skeptik dari 14% karyawan dan pimpinan perusahaan dalam proses adopsi platform *artificial intelligence* di Indonesia. prosentase ini walaupun minim namun cukup berkaitan dengan elemen dalam suatu perusahaan. Peneliti memberikan sebuah saran untuk memberikan pemahaman lebih dalam lagi mengenai platform *artificial intelligence* di Indonesia agar dengan itu bisa meminimalisir keraguan yang ada pada karyawan dan pemimpin perusahaan di Indonesia. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah agar melihat dampak sosial dari adopsi platform *artificial intelligence* di Indonesia.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada magister ilmu komunikasi Universitas Padjadjaran yang telah mendidik peneliti dalam proses pembelajaran juga ketika merampungkan tulisan dan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen Universitas Nusa Cendana Kupang khususnya ketiga dosen jurusan sosiologi yang telah bersama berkontribusi dalam penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Angioni, L. (2019). Aristotle's contrast between episteme and doxa in its context (Posterior analytics i.33). *Manuscripto*. <https://doi.org/10.1590/0100-6045.2019.V42N4.LA>.
- Ballina, F. (2004). Paradigmas y perspectivas teórico-metodológicas en el estudio de la administración. *Ciencia Administrativa*.

- Brooks, A., & Edwards, K. (2020). Methods of Inquiry. In *Consulting in Uncertainty*. <https://doi.org/10.4324/9780203152621-19>.
- Cockshott, P., & Renaud, K. (2016). Humans, robots and values. *Technology in Society*. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2016.01.002>.
- Creswell, J. W. (2007). Qualitative enquiry & research design, choosing among five approaches. In *Book*. <https://doi.org/10.1016/j.aenj.2008.02.005>.
- Dani Vardiansyah. (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi* (Issue December 2017).
- Djalali, M. (2015). Filsafat Ilmu Suatu Pengantar. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- ELLUL, J. (1968). TECHNIQUE, INSTITUTIONS, AND AWARENESS: NOTES. *The American Behavioral Scientist (Pre-1986)*.
- Goel, A. K., & Davies, J. (2019). Artificial intelligence. In *The Cambridge Handbook of Intelligence*. <https://doi.org/10.1017/9781108770422.026>.
- Horty, J. F., Thomason, R. H., & Touretzky, D. S. (1990). A skeptical theory of inheritance in nonmonotonic semantic networks. *Artificial Intelligence*, 42(2), 311–348. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0004-3702\(90\)90057-7](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0004-3702(90)90057-7).
- Indonesia, M. (2019). *Adopsi Artificial Intelligence di Indonesia: Pengembangan Talenta Masa Depan*. Microsoftnews.Com. <https://news.microsoft.com/id-id/2019/03/12/adopsi-artificial-intelligence-di-indonesia-pengembangan-talenta-masa-depan/>.
- Kleden, I., & Abdullah, T. (2017). Paradigm Ilmu Ilmu Sosial dan Humaniora di Indonesia. In *LIPi Press*.
- Kolbjørnsrud, V., Amico, R., & Thomas, R. J. (2017). Partnering with AI: How organizations can win over skeptical managers. *Strategy and Leadership*, 45(1), 37–43. <https://doi.org/10.1108/SL-12-2016-0085>.
- Kotwick, M. E. (2018). Aristotle Metaphysics. *Ancient Philosophy*. <https://doi.org/10.5840/ancientphil201838238>.
- Lacey, A. (2020). Mach, Ernest W.J.W. In *Dictionary of Philosophy*. <https://doi.org/10.4324/9780203198193-56>.
- Lang, H. S. (2000). Aristotle Physics Book VIII. *Ancient Philosophy*. <https://doi.org/10.5840/ancientphil200020125>.
- McLaren, P., & Jandrić, P. (2018). Karl Marx and liberation theology: Dialectical materialism and christian spirituality in, against, and beyond contemporary capitalism. *TripleC*. <https://doi.org/10.31269/triplec.v16i2.965>.
- Moore, C. (2019). Aristotle on Philosophia. *Metaphilosophy*. <https://doi.org/10.1111/meta.12360>.
- Mulawarman, K., & Rosilawati, Y. (2014). Komunikasi Organisasi. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*. <https://doi.org/10.30659/jikm.5.1.31-41>.
- Raso, F., Hilligoss, H., Krishnamurthy, V., Bavitz, C., & Kim, L. Y. (2018). Artificial Intelligence & Human Rights: Opportunities & Risks. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3259344>.
- Routledge Encyclopedia of Philosophy Online, Version 2.0. (2011). *Choice Reviews Online*. <https://doi.org/10.5860/choice.48-4213>.
- Suaedi. (2016). Pengantar Filsafat Ilmu. In *IPB Press*.
- van Dijk, T. A. (1994). Critical discourse analysis. In *Discourse & Society*. <https://doi.org/10.1177/0957926594005004001>.
- Yogaswara, R. D. (2019). Artificial Intelligence As an Activator for Industry 4.0 and Its Challenges for Government and Private Sectors. *Jurnal Masyarakat Telematika Dan Informasi*, 10(1), 67–72.
- Zhou, M. Y., & Lawless, W. F. (2014). An Overview of Artificial Intelligence in Education. *Encyclopedia of Information Science and Technology, Third Edition*, 1, 2445–2452. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-5888-2.ch237>.